

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja diasosiasikan dengan masa transisi dari anak menuju dewasa. Masa ini merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan penting dalam hidup. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, akuisisi kemampuan (*skill*) untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi (*abstract reasoning*) (WHO, 2014) dalam (Infodatin, 2017).

Hasil survey penduduk antar sensus 2015 menunjukkan bahwa penduduk usia 15-24 tahun mencapai 42.01,2 juta atau sebesar 16,5% dari total penduduk Indonesia. Jumlah penduduk di daerah Istimewa Yogyakarta dengan usia 10-24 tahun mencapai 834.687 jiwa dari 3.720.912 jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta, 2017). Besarnya penduduk remaja akan berpengaruh pada perkembangan dari aspek sosial, ekonomi maupun demografi baik saat ini maupun di masa yang akan datang (BKKBN, 2011).

Berdasarkan data dari WHO (2011), dua miliar penduduk dunia mengidap anemia defisiensi zat besi. Sekitar 50% kasus anemia diakibatkan karena defisiensi besi. Anemia defisiensi besi merupakan suatu kondisi ketika kadar hemoglobin (Hb) dalam darah tergolong rendah. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh WHO (2015) menyatakan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri sebesar 29%. Prevalensi anemia pada remaja putri usia (usia 10-18 tahun) mencapai 41,5% di negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, dengan prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia menurut WHO sebesar 37% lebih tinggi dari prevalensi anemia di dunia (WHO, 2015).

Anemia dapat menimbulkan risiko pada remaja putri baik jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Dalam jangka pendek anemia dapat menimbulkan keterlambatan pertumbuhan fisik, dan maturitas seksual tertunda. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astriandani pada Tahun 2015, yang dilakukan di Sedayu, tentang hubungan kejadian anemia dengan prestasi pada remaja putri didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kejadian anemia terhadap prestasi belajar. Hal ini menunjukkan dampak remaja yang mengalami anemia adalah kurangnya konsentrasi sehingga akan memengaruhi prestasi belajar remaja tersebut di kelasnya (Astriandani, 2015). Dampak jangka panjang remaja putri yang mengalami anemia adalah sebagai calon ibu yang nantinya hamil, maka remaja putri tidak akan mampu memenuhi zat-zat gizi bagi dirinya dan juga janin dalam kandungannya yang dapat menyebabkan komplikasi pada

kehamilan dan persalinan, risiko kematian maternal, angka prematuritas, BBLR dan angka kematian perinatal. (Akma L, 2016)

Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang rentan menderita anemia dibandingkan dengan remaja laki-laki karena alasan pertama remaja putri setiap bulan mengalami siklus menstruasi dan alasan kedua yaitu karena memiliki kebiasaan makan yang salah. Hal ini terjadi karena para remaja putri ingin terlihat ideal untuk menjaga penampilannya sehingga mereka berdiet dan mengurangi makan, akan tetapi diet yang dijalankan merupakan diet yang tidak seimbang dengan kebutuhan tubuh sehingga dapat menyebabkan tubuh kekurangan zat-zat penting seperti zat besi (Ani, 2016).

Prevalensi anemia gizi besi pada remaja putri dalam penelitian Apriliani dan Arisjulyanto tahun 2018 di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2012 remaja putri usia 12-19 tahun yaitu 36,0%. Masa remaja adalah waktu yang tepat untuk melakukan intervensi dalam mengatasi anemia. Upaya Dinas Kesehatan DIY dalam memberantas anemia pada remaja yaitu melaksanakan kegiatan pemberian tablet tambah darah bagi semua remaja putri. Cakupan Remaja putri yang telah mendapatkan tablet tambah darah di Kabupaten/Kota yang ada di DIY pada tahun 2018 yaitu Kota Yogyakarta 63,68%, Kabupaten Sleman 28,08%, Kabupaten Kulon Progo 86,28%, Kabupaten Gunung Kidul 36,88%, serta Kabupaten Bantul sebesar 75,97% (Dinas Kesehatan DIY, 2018). Kabupaten Sleman adalah kabupaten dengan cakupan pemberian tablet

tambah darah bagi remaja putri terendah yaitu sebanyak 12526 dengan jumlah remaja putri sebanyak 44611 (28,08%).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, prevalensi anemia remaja putri di Kabupaten Sleman dari tahun 2017 yaitu sebesar 12,60% meningkat menjadi 22,86% pada tahun 2018. Kabupaten Sleman sendiri memiliki 17 kecamatan dengan 25 Puskesmas dan telah menjalankan program pemberian tablet tambah darah dengan baik. Puskesmas Tempel 1 adalah salah satu Puskesmas yang berada di wilayah Kabupaten Sleman yang masih memiliki masalah anemia terhadap ibu hamil yang masih tinggi yaitu 15,71% ditahun 2018 dan juga menduduki peringkat 3 besar dalam cakupan anemia ibu hamil.

Puskesmas Tempel 1 sebagai fasilitas kesehatan telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah anemia pada ibu hamil salah satunya dengan melakukan pencegahan pada masa remaja. Masa remaja adalah waktu yang tepat untuk melakukan intervensi dalam mengatasi anemia. Puskesmas Tempel 1 telah memaksimalkan pemberian tablet tambah darah bagi 2960 remaja putri diwilayah kerjanya.

Ada 3 SMP dan 4 SMA yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tempel 1, salah satunya yaitu SMK Negeri 1 Tempel. SMK Negeri 1 Tempel merupakan sekolah unggulan, yang memiliki beragam prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik. Salah satu program sekolah yang sudah berjalan yaitu selalu rutin setiap hari Jumat untuk memberikan

tablet tambah darah kepada siswinya dan mengajak siswinya untuk langsung minum tablet tambah darah secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa staf/pengajar di SMK Negeri 1 Tempel, mengatakan bahwa orang tua murid di SMK 1 Tempel sebagian besar memiliki perekonomian menengah kebawah. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan berbagai aspek kesehatan salah satunya adalah pengaruh faktor keluarga yang berperan dalam menentukan status kesehatan seseorang yaitu tingkat sosial ekonomi. Anemia defisiensi zat besi paling umum di antara kelompok status sosial ekonomi rendah. Selain itu SMK Negeri 1 Tempel memiliki populasi siswi terbanyak yaitu sebanyak 870 siswi. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan menunjukkan jumlah siswa yang ada yaitu 959 jiwa dengan 870 (90,71%) jiwa diantaranya adalah siswi putri.

Siswi kelas X merupakan siswi yang berada pada usia remaja tahap tengah dimana pada usia ini sudah ditemukan beberapa karakter khusus seperti mulai mencari identitas diri, mengembangkan kemampuan berfikir serta mulai memiliki khayalan tentang aktifitas seksual (Sidabutar dan Gultom, 2018) dan juga menjadi angkatan dengan jumlah siswi putri terbanyak yaitu 316 siswi.

SMK Negeri 1 Tempel memiliki berbagai macam organisasi yang diikuti oleh siswa-siswinya, salah satunya adalah kepengurusan UKS yang anggotanya terdiri dari siswi kelas X dari berbagai macam jurusan, yaitu jurusan akuntansi dan keuangan lembaga, otomatisasi tata kelola

perkantoran, bisnis daring dan pemasaran, teknik logistik dan teknik komputer dan jaringan. Kepengurusan UKS di SMK Negeri 1 Tempel dibentuk agar siswa/siswi maupun warga sekolah dapat membiasakan hidup sehat sehingga memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan, serta aktif berpartisipasi dalam usaha kesehatan baik dilingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Berbagai pelatihan mengenai perilaku hidup sehat telah diikuti oleh siswi pengurus UKS sehingga siswi yang menjadi pengurus UKS sudah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai peningkatan kesehatan terutama untuk diri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswi yang menjadi pengurus UKS di SMK Negeri 1 Tempel, sebagian siswi yang menjadi anggota mengalami penurunan nilai akademik karena tingkat prestasi belajar yang kurang. Penelitian Amni Sudisa (2017) tentang hubungan kejadian anemia dengan prestasi belajar siswi didapatkan hasil yaitu salah satu faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajar adalah anemia.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di siswi kelas X yang menjadi pengurus UKS di SMK Negeri 1 Tempel dengan Judul “Gambaran Kejadian Anemia Pada Siswi Pengurus UKS di SMK Negeri 1 Tempel Sleman Tahun 2019?”

B. Rumusan Masalah

Anemia merupakan salah satu masalah gizi yang masih dihadapi dunia sampai saat ini terutama di negara-negara berkembang termasuk

Indonesia. Anemia gizi besi merupakan yang terbanyak dijumpai dari seluruh kejadian anemia. Remaja putri merupakan salah satu kelompok berisiko tinggi menderita anemia. Hal ini dikarenakan kondisi fisiologis yang setiap bulannya mengalami menstruasi.

Remaja putri mengalami haid tiap bulan, dimana kehilangan zat besi 1,25 mg perhari, sehingga kebutuhan zat besi lebih banyak daripada pria. Penyebab paling umum dari anemia secara global adalah anemia defisiensi besi. Dampak anemia pada remaja putri yaitu pertumbuhan terhambat, tubuh pada masa pertumbuhan mudah terinfeksi, mengakibatkan kebugaran dan kesegaran tubuh berkurang, semangat belajar/prestasi menurun, pada saat akan menjadi calon ibu maka akan berisiko tinggi untuk hamil dan melahirkan.

Wilayah DIY memiliki lima Kabupaten/Kota, salah satunya adalah Kabupaten Sleman yang memiliki jumlah remaja putri paling banyak pada tahun 2018. Wilayah kerja Kabupaten Sleman terbagi menjadi 25 Puskesmas. Salah satu puskesmas dengan permasalahan anemia tinggi pada ibu hamil yaitu Puskesmas Tempel 1. Masa remaja adalah waktu yang tepat untuk melakukan intervensi dalam mengatasi anemia. Puskesmas Tempel 1 merekomendasikan untuk melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Tempel, karena sekolah tersebut telah memiliki program dengan membagikan tablet tambah darah setiap Jumat dan meminumnya secara bersama-sama serta memiliki beberapa faktor yang dapat menyebabkan anemia. Selain itu sekolah tersebut memiliki populasi siswi sebanyak 870 siswi, yang terbagi

menjadi 5 jurusan di setiap angkatan nya. Dari sekolahan ini kelas X merupakan siswi yang berada pada usia remaja tahap tengah dan siswi kelas X yang menjadi pengurus UKS dengan kualitas belajar yang kurang baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kejadian Anemia Pada Siswi Pengurus UKS di SMK Negeri 1 Tempel Sleman Tahun 2019?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kejadian anemia pada siswi yang menjadi Pengurus UKS di SMK Negeri 1 Tempel Sleman tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran siklus menstruasi pada pada siswi yang menjadi Pengurus UKS di SMK Negeri 1 Tempel Sleman tahun 2020.
- b. Mengetahui gambaran status gizi pada pada siswi yang menjadi Pengurus UKS di SMK Negeri 1 Tempel Sleman tahun 2020.
- c. Mengetahui gambaran status ekonomi pada siswi yang menjadi Pengurus UKS di SMK Negeri 1 Tempel Sleman tahun 2020.

- d. Mengetahui gambaran riwayat penyakit kronis pada siswi yang menjadi Pengurus UKS di SMK Negeri 1 Tempel Sleman tahun 2020.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah bidang kesehatan reproduksi yang berfokus pada anemia remaja putri. Memberikan asuhan kebidanan pada setiap fase kehidupan terutama masa remaja, karena apabila tidak ditangani dengan baik maka akan berakibat buruk bagi masa kehidupan selanjutnya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu kebidanan di bidang Kesehatan Reproduksi tentang Anemia pada Remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Siswi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi remaja putri untuk mencegah terjadinya anemia.

b. Bagi Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Tempel Sleman

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tentang anemia pada remaja, sehingga dapat dijadikan sebagai

pertimbangan untuk bekerjasama dengan orang tua dalam pemberian asupan makanan dan minuman dengan gizi seimbang, serta bekerjasama dengan Puskesmas Tempel 1 dalam mendapatkan tablet tambah darah.

c. Bagi Bidan/Puskesmas Tempel 1

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk implementasi program kerja kesehatan remaja yaitu anemia pada remaja putri di wilayah kerjanya.

d. Bagi institusi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai tambahan pengetahuan serta sebagai sumber informasi di perpustakaan khususnya dalam bidang ilmu kesehatan Reproduksi (Anemia pada Remaja).

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya serta dapat menjadi salah satu bahan bagi pembelajaran, khususnya dalam lingkup Kesehatan Reproduksi (Anemia pada Remaja).

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Ket	Penelitian Ini	Penelitian Sebelumnya			Berbeda/ Sama
			Wulan Riska (2016)	Mariyah Tsuroya (2017)	Novi Andriyani (2014)	
1.	Judul	Gambaran Kejadian Anemia Pada Siswi Pengurus UKS di SMK Negeri 1 Tempel Tahun 2019	Gambaran Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Bantul Yogyakarta Tahun 2016	Gambaran Kejadian Anemia Pada Mahasiswa Kebidanan (D-3) Tingkat I dan II di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Tahun 2017	Gambaran Status Anemia Pada Remaja Putri di SMA N 1 Sedayu Bantul Yogyakarta 2014	Beda
2.	Variabel Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kejadian anemia 2. Siklus Menstruasi 3. Status Gizi 4. Status Ekonomi 5. Riwayat Penyakit Kronis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kejadian anemia. 2. Pekerjaan Orang Tua 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kejadian Anemia 2. Umur 3. Jumlah darah yang keluar saat menstruasi 4. Lama menstruasi 5. Asupan zat besi 6. Aktivitas fisik 	Kejadian Anemia	Beda
3.	Jenis dan desain Penelitian	Penelitian deskriptif dengan <i>cross sectional</i>	Penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Sama
4.	Populasi	Siswi kelas X yang menjadi Pengurus UKS di SMK N 1 Tempel	Siswi remaja putri SMA N 1 Bantul	Semua mahasiswa kebidanan tingkat I dan II pada rentang umur 17-21	Siswi remaja putri kelas XI SMA N 1 Sedayu tahun 2014	Beda

				tahun di Stikes Jenderal Achmad Yani tahun 2017		
	Sampel	33 Responden	50 responden	73 responden	119 responden	Beda
	Teknik Sampling	<i>Total sampling</i>	<i>Total sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Random sampling</i>	Sama dengan penelitian Wulan Riska tahun 2016
5.	Olah Data	Data analisis univariat dalam bentuk presentase	Data analisis univariat dalam bentuk presentase.	Data analisis univariat dalam bentuk presentase.	Data analisis menggunakan univariat	Sama
6.	Hasil Penelitian	Tingkat kejadian anemia pada siswi pengurus UKS di SMKN 1 Tempel adalah siswi yang tidak anemia 30 siswi (90,90%), anemia ringan 1 siswi (3,03%), anemia sedang 2 siswi (6,07%) dan tidak ada siswi yang mengalami anemia berat.	Tingkat kejadian anemia pada remaja putri di SMA Negeri 1 Bantul adalah tidak anemia sebanyak 24 responden (48%) dan yang mengalami anemia sebanyak 26 responden (52%).	Sebagian besar mahasiswa mengalami anemia ringan sebanyak 45,2%. Distribusi frekuensi menstruasi berdasarkan jumlah darah dalam kategori normal sebanyak 57,5%, lama menstruasi dalam kategori menoragia sebanyak 46,6%, asupan zat besi kurang sebanyak 46,6% dan aktifitas fisik berat sebanyak 42,5%.	Siswi yang tidak anemia 30 siswi (25,21%), anemia ringan sekali 22 siswi (18,48%), anemia ringan 56 siswi (47,05%), anemia sedang 11 siswi (9,24%) dan tidak ada siswi yang mengalami anemia berat.	Beda

